

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Nurin Fitria

nurinftria30@gmail.com

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Seeing the current educational problems that prioritize written values over moral values, even though moral values are one of the most important things for the future of students. Therefore, it is necessary to strengthen character education in the current era of disruption. This study aims to provide knowledge related to the value of character education based on the Qur'an Surah Luqman Verses 12-19. This research focuses on (1) How the character values in the Qur'an Surah Luqman Verses 12-19. (2) How is the process of instilling character values in the Qur'an Surah Luqman Verses 12-19. This research uses a qualitative approach with a type of text study research. Data collection is carried out by studying documents taken from the Qur'an, as-Sunnah, books and journals. The grand book of interpretation becomes the author's main reference in understanding a Verse. The data data were analyzed using inductive, deductive and comparative methods, besides that the authors also used maudhu'i or thematic methods. The results showed that: (1) the character education values contained in Surah Luqman 12-19 include character. a) Character of gratitude to God, b) Character of Faith in God, c) character of obedience and filial piety to parents, d) character of doing good e) character of worship f) social character. Meanwhile, in the Ministry of National Education in 2013 there are values of character education which can be taken in accordance with Surah Luqman Paragraphs 12-15, namely: a) religious, b) communicative, c) responsibility. Verses 16-19 are: a) religious b) honest c) disiplin, d) hard work e) independent. (2) The process of planting character values in Surah Luqman Verses 12-19 can be summed up as follows: a) first Luqman formulates the educational purpose for which is loaded in Surah Luqman which is to seek to make man an integral human being and who is rich in good character values which are sourced from the Qur'an and hadist. b) the material formulated by Luqman on the material of faith, faith and morality. Whereas the method Luqman used was by the method of advice, example, encouragement, threat or prohibition.

Keywords: *Perpsective Qur'an Surah Luqman 12-19, Values of Character Education.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan sejatinya untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia (Sa'diyah dan Nurhayati 2019), baik itu secara intelektual maupun moral serta dapat menumbuhkan karakter yang mulia. Begitu juga dengan adanya sekolah, karena pada hakekatnya sekolah tidak pernah bebas dari nilai (*never be free of values*). Transmisi nilai atau transfer pengetahuan diberikan kepada siswa, terjadi secara implisit melalui materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik kepada siswa. Hal itu sebagai bentuk adanya implementasi pengajaran kurikulum formal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, minat dan gagasan baru muncul dalam proses pengajaran nilai yang eksplisit, yakni pada suatu keyakinan bahwa tanggungjawab utama sekolah bukan hanya untuk membuat siswa cerdas, namun lebih dari itu, yaitu membuat siswa berperilaku dengan baik dan benar serta diimbangi dengan pikiran yang cerdas. Proses pengajaran dengan gagasan tersebut, seringkali disebut sebagai penanaman nilai atau pendidikan karakter (*Character Education*).

Sementara itu, pendidikan di Indonesia lebih cenderung melihat keberhasilan pendidikan itu dari hasil nilai ujian atau raport (Muchtar 2010). Padahal yang demikian itu cenderung mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna sebagai standar pendidikan, yang mengakibatkan pendidikan di Indonesia tidak membaik. Sehingga gambaran kondisi moral generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, bisa dilihat dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi), selain itu juga rusaknya moral bangsa dan menjadi akut, korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dan lain-lain), daya kompetitif yang rendah, menurunnya etos kerja, adanya rasa saling curiga dan benci antar sesama dan pelanggaran nilai-nilai agama, moral serta etika lainnya.

Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat pesat juga menjadi salah satu faktor dekadensi moral remaja, terbukti lahirnya generasi handphone yaitu kecenderungan terhadap gadget (Arif 2021), meski terdapat dampak positif akan tetapi terdapat banyak sekali kesalahan dalam menggunakan gadget dan pada akhirnya mengakibatkan dampak negatif baik untuk anak-anak, remaja, serta orang tua. Tidak sedikit kasus bullying yang akhir-akhir ini marak terjadi juga dikarenakan seringnya para pelajar menonton video-video kekerasan dan kejahatan dalam internet, sehingga yang terjadi adalah saling mengejek di media sosial dan kemudian lanjut dilingkup sekolah atau diluar sekolah. Belum lagi dampak seperti malas belajar, tidak disiplin, berani kepada guru, tidak jujur dalam mengerjakan tugas, mencontek saat ujian dan lain sebagainya karena sering ketergantungan dengan handphone.

Berkaca dari tanda-tanda diatas, penguatan pendidikan karakter di era sekarang ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, serta orang tua. Dengan begitu melihat berbagai dekadensi moral saat ini, maka perlu untuk melakukan suatu penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga, dan bahkan dilingkungan masyarakat. Proses pentranseferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa hingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam dan metode pembelajarannya.

Selanjutnya, Pembelajaran bukan hanya sekedar memorasi serta *recall*, bukan pula sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan saja (Supartini 2016), melainkan lebih menekankan kepada interalisasi apa yang diajarkan sehingga melekat dalam kepribadian anak didik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan melatih dan menanamkan sikap demokratis kepada anak didik. Lebih dari itu, pembelajaran efektif juga

menekankan bagaimana agar peserta didik mampu belajar cara belajar (*learning how to learn*) yang lebih baik.

Muhammad Quraish Shihab dalam penafsirannya mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda (Novadila 2013), yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin berbahagia, maka harus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Karena kedurhakaan itu terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki kepandaian untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik. Pendidikan anak sejak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, kepandaian dan keterampilan (Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto 2017). Dalam prosesnya diperlukan suatu keteladanan dari guru, baik dari perilaku maupun cara guru berbicara.

Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai Ayat-Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter dengan beberapa tafsir. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi rujukan serta dapat memberikan kontribusi sumbang pemikiran dan sebagai upaya untuk lebih mendalami, menggali, mengkaji lebih jauh lagi makna-makna pendidikan yang terkandung dalam Ayat-Ayat al- Qur'an yang merupakan sumber utama pengetahuan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19 menceritakan bagaimana pola pendidikan anak dengan metode nasihat yang baik. Metode nasihat mengandung beberapa faktor ajaran antara lain dengan menggunakan suara yang lembut (Sutikno 2013), nasihat dengan mengumpamakan dengan cerita yang mengandung hikmah dan dalam bentuk wasiat.

Pendidik maupun orangtua pasti menginginkan anak-anaknya atau muridnya menjadi insan kamil dan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, keinginan tersebut tidaklah mudah untuk diwujudkan dan harus dengan proses yang matang serta memerlukan figure sebagai contoh baik yang patut diteladani. Luqman adalah sosok yang mampu memberikan figure yang baik dan patut untuk diteladani, nasihat-nasihatnya yang mulia kepada anak-anaknya jika sebagai pendidik maupun orangtua mampu meneladani maka akan mengantarkan peserta didik untuk meraih keinginan tersebut. Berikut penjelasan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surah Luqman Ayat 12-19:

a. Karakter Syukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah merupakan kegiatan amal yang berkaitan dengan lisan, hati dan perbuatan anggota badan (Rahmah dan Julianto 2019). Allah juga akan menambah nikmat jika manusia tersebut memperbanyak syukur sebagaimana dalam firman Allah Surah Ibrahim Ayat 7 yakni:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim (14): 7).

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bagaimana cara bersyukur kepada Allah melalui hati, lisan dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati dengan mengingat, menyadari dan meluruskan niat bahwa apapun nikmat yang diberikan kepada Allah baik nikmat kecil, besar, maupun sedikit hal itu merupakan anugerah dan kemurahan hati Allah kepada hamba-Nya. Syukur dengan lisan dengan mengucapkan Alhamdulillah, dengan spontan tanpa berfikir panjang langsung memuji Allah dengan yakin apapun yang diperoleh itu semua bersumber dari Allah, tidak malah membanggakan dirinya dan merasa sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an surah Adh-duha Ayat 11 yang artinya “*dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu siarkan*”. Selanjutnya Syukur dengan perbuatan yang mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan dijalan yang diridhoi Allah. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dalam kesusahan, dan perbuatan baik lainnya.

Wujud rasa terimakasih kepada Allah dengan bersyukur yakni selalu meningkatkan iman dan takwa atas segala bentuk kenikmatan yang diberikan kepada Allah (Prasetiawati 2017). Dalam Surah Luqman Ayat 12 disebutkan kata *anisykur* yang mempunyai penjelasan dari hikmah, karena diantara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah di anugerahkan kepada kita. Karakter syukur merupakan hal yang penting untuk di miliki, dikembangkan dan dibiasakan. Karena dengan syukur iman dan taqwa akan meningkat.

b. Karakter Iman Kepada Allah

Karakter selanjutnya yang dikembangkan dalam Surah Luqman terdapat pada Ayat ke 13 yang berbunyi *inna al-syirka la zhulmun azhim* yang memiliki arti mempersekutukan Allah berarti kezaliman yang besar. Ayat ini memberikan penekanan bahwa pentingnya keimanan

sebagai pondasi utama tiap manusia. Disebut syirik jika perbuatannya tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa iman merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari iman merupakan dosa besar.

Iman merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa iman dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan didunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa Ayat 48, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا
Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”* (QS. An-Nisa: 48)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menuliskan bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang disayanginya bahwa sebagai orang tua, ia tidak ingin dosa yang paling besar menimpa anaknya, yakni syirik. Salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (At-Tamimy 2016).

Hal ini merupakan pondasi yang kuat untuk terbentuknya karakter, iman dan taqwa akan mengukir karakter positif lainnya. Orang yang mempunyai karakter Iman senantiasa mempercayai bahwa setiap amal perbuatannya ada yang mengawasi. Karakter iman akan mewujudkan anak berperilaku amanah dan jujur dalam setiap langkahnya. Seperti malu mencontek, malu berkata bohong, dan lain sebagainya.

c. Karakter Patuh Dan Berbakti Kepada Orang Tua

Pada Ayat 14 dan 15 Surah Luqman menjelaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan yakni berbakti, menghormati atau menghargai kepada orangtua. Dalam Surah Luqman disebutkan Ayat *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kepada orang tuanya. Dihukumi wajib berbakti kepada orangtua dan haram bagi yang durhaka kepada keduanya, dan sangat merugi jika bersama orangtuanya namun tidak berbakti kepada keduanya. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam quran Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأُخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: (23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra'(17): 23-24)

Ayat di atas menggambarkan bahwa berbakti kepada kedua bapak dan ibu merupakan kebajikan yang harus dilakukan oleh anak karena Allah swt(Mujayyanah, Prasetya, dan Khosiah 2021). Artinya nilai-nilai kebaikan berbakti, menghormati dan menjaga orangtua berlaku sepanjang zaman. Ayat tersebut mengandung arti batasan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik kepada orangtua. Seorang anak harus menunjukkan sikap berterima kasihnya kepada orangtua yang menjadi sebab kehadirannya di muka bumi serta merawat hingga besar.

d. Karakter berbuat kebaikan

Selanjutnya karakter untuk berbuat kebaikan disebutkan pada Ayat 16 yakni *yaa bunayya innahaa in taku mitsqaala khabbatin min khordalin* yang artinya Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi akan diberikan balasan oleh Allah. Melakukan suatu kebaikan tidaklah memandang besar kecilnya perbuatan tersebut tidak hanya kepada Allah kepada manusia pun diwajibkan untuk berbuat baik dan bisa diterima masyarakat(Ainissyifa 2017).

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pasti memiliki rasa berat hati jika memberikan tenaga, waktu dan harta jika tidak ada timbal balik dari yang dibantu. Oleh karena itu siapa saja yang mengeluarkan tenaga, pikiran dan hati yang tulus maka orang tersebut mempunyai hak yang mana akan dibalas kebaikannya, dalam Islam juga disebutkan bahwa orang yang memberi lebih baik dari pada orang yang menerima, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya “*Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Zaid telah menceritakan kepada kami Ayub dari Nafi*” dari Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda dan

beliau sedang berkhotbah: "Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Tangan diatas adalah pemberi sedangkan tangan dibawah adalah tangan peminta-minta."(H.R Ahmad).

Oleh karena itu kepada Allah maupun kepada manusia harus sama sama melakukan kebaikan yang mana untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi manusia yang mampu diterima di masyarakat.

e. Karakter Ibadah Karena Allah

Karakter ibadah disini terdapat dalam Ayat 17 yang mana menegaskan dalam karakter ibadah salat, menjalankan kebaikan dan menjahui larangan serta sabar dalam melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menghadapi cobaan. Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan *Aqimish solat* yang artinya dirikanlah sholat. Dengan sholat manusia sudah menjalankan amar maruf dan nahi munkar (Aziz 2019), dalam melaksanakan amar maruf dan nahi munkar sudah pasti terdapat banyak cobaan-cobaan maka hal itu Luqman berpesan kepada anak-anaknya untuk tetap bersabar.

Rasulullah bersabda dalam hadist yang berbunyi "*perintahkan anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukulah dia apabila tidak melaksanakannya*" (HR Abu Daud). Dari hadist tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa para orangtua diwajibkan menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat mulai umur 7 tahun sampai 10 tahun dan diperbolehkan untuk memukul anak yang berusia 10 tahun jika tidak mau melaksanakan salat jika umur 7 tahun sudah diperintahkan untuk salat dalam memukul anak pun ada tata caranya (Pulungan 2018), seperti tidak sampai melukai fisiknya. Karena mendidik anak tidak baik dengan cara pukulan, tamparan maupun dengan emosi.

f. Karakter sosial

Ayat selanjutnya Luqman mengajarkan kepada putranya untuk memiliki sikap sopan santun dan menampilkan akhlak yang mulia. Saling kasih mengasihi, tidak angkuh, sombong apalagi membuang muka. Pada Ayat 18 beliau menasehati anaknya dengan berkata : *dan wahai anakku dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan jangan berjalan dimuka bumi dengan sombong lagi membanggakan diri*. Karakter seperti ini sama dengan menghargai dan menghormati orang lain, karakter ini sikap menghargai diri sendiri, orang lain serta lingkungan.

Nabi Muhammad bersabda “*Dari Abu hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anggota dari manusia itu ada nilai sedekah atasnya, pada tiap hari matahari terbit kau menghukumi (memberi keputusan) dengan adil antara dua orang adalah sedekah, menolong seorang laki-laki mengenai tunggangannya, kamu membawa dia atau mengangkat barang-barangnya ke atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, tiap langkah kamu melangkahnnya untuk shalat adalah sedekah dan au menyingkirkan kotoran (sesuatu yang menyakitkan) dari jalan (raya) adalah sedekah*. Terjemah hadist tersebut yakni cerminan karakter sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian dalam kehidupan sosial tidak hanya memberikan sesuatu secara materil. Kalimat yang baik, seperti mengucapkan salam, bertegur sapa, menolong orang lain merupakan bentuk karakter kepedulian kita terhadap sesama.

Ayat terakhir 19 memerintahkan untuk tidak sombong dan angkuh yang mana disebutkan *waqsid fii masyika waghdzudz min shoutik* yang artinya dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Seorang pendidik maupun orangtua merupakan teladan bagi peserta didik maupun anak-anaknya, sadar atau tidak sadar

baik perkataan, perbuatan maupun tingkah lakunya akan ditiru oleh anak-anaknya.

Keteladanan menjadi penting untuk membentuk dan menemani proses perkembangan karakter sosial pada anak didik. Jangan harap anak memiliki perilaku jujur jika orangtuanya tidak memiliki sifat kejujuran. Pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif jika lingkungan anak banyak memberikan teladan baik seperti guru, orangtuanya, adiknya, kakanya, teman maupun saudara-saudaraya hal ini menjadi faktor paling serius dalam pembentukan karakter anak dan mempersiapkan anak untuk hidup menjadi masyarakat yang berbudi pekerti baik.

Rasulullah SAW menjadi tauladan yang baik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah AL-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab:21)

Gambaran kehidupan abadi bagi generasi umat adalah kesempurnaan akhlak, begitu juga pendidik dan orangtua yang apabila mampu membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anaknya dengan mengacu pada pendidikan Luqman maka besar harapan akan tumbuh menjadi insan kamil.

Dapat disimpulkan bahwa semua nasihat Luqman yang diberikan dan diajarkan kepada putranya sebagai pembentukan karakter agar selamat Agama, Dunia dan Akhiratnya. Luqman menginginkan

putra-putranya agar menjadi manusia yang hanya taat kepada Allah dari seluruh aspek kehidupan.

Sedangkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2013 terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang mana dapat diambil kesesuaian dengan Surah Luqman Ayat 12-19 yakni :

1. Ayat 12-15

a. Religius

Memperbanyak syukur atas segala nikmat yang diberikan kepada Allah dan tidak melakukan perbuatan syirik (mempersekutukan Allah).

b. Komunikatif

Kewajiban untuk menghormati, berbakti dan menjalin hubungan baik dengan ibu dan bapak. Tidak boleh memusuhi kedua orangtuanya apalagi sampai durhaka kepadanya, akan tetapi dalam melaksanakan perilaku baik dalam hal keduniaan saja dan tidak mengorbankan akidah kita kepada Allah.

Al-Qur'an secara tegas mewajibkan anak untuk berbakti kepada orangtuanya sebagaimana dalam firman Allah swt dalam quran Surah Al-Isra Ayat 23 dan 24 yakni:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: (23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang

mulia.(24).Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra: 23-24)

Kedua Ayat di atas menunjukkan bahwa perintah berbakti kepada orangtua merupakan suatu kebaikan yang diwajibkan oleh Allah.

c. Tanggung jawab

Berkewajiban untuk merawat, menjaga dan mendoakan dengan baik kedua orangtua karena mereka yang dengan tulus menjaga, merawat dan melindungi anak-anaknya hingga tumbuh dewasa.

2. Ayat 16-19

a. Religius

Memperkokoh akidah atau hubungan dengan Allah.

b. Jujur

Dalam bertindak dan berucap diusahakan dengan hati-hati karena tiap-tiap amal yang dikerjakan manusia baik itu baik dan buruk akan tetap mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah.

c. Dislipin

Melaksanakan sholat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya serta tepat waktu

d. Kerja keras

Disamping membentengi dirinya dari hal keji serta kemungkaran, maka mengajak orang lain untuk melakukan hal serupa dengan memberikan contoh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran

e. Mandiri

Berusaha sabar dalam menjalani penderitaan hidup di dunia. Karena dengan melatih kesabaran menurut Muhammad Quraish Shihab menjadi syarat mutlak untuk meraih kesuksesan.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19.

Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam Surah Luqman dengan memulai pendidikan pada putra-putranya dengan menguatkan aspek keimanan yakni meyakini bahwa Allah itu satu dan menjauhi perbuatan syirik. Keimanan mengedepankan pada daya penerimaan hati dari pada rasio karena wilayah iman tidak berada dalam wilayah empirik.

Kebenaran wahyu tidak bisa ditolak sebagai sumber pendidikan keimanan dan ibadah, karena masalah keimanan dan ibadah bukanlah suatu hasil rekayasa manusia zaman dahulu. Tuhan memerintahkan kepada manusia dengan menurunkan kitab suci agama, hanya saja untuk ajaran pendidikan yang diperoleh secara normative intuitif tersebut masih menyertakan uraian dengan menggunakan pendekatan rasional. Dengan menggunakan pendekatan rasional keimanan mampu diyakini dan diterima secara logis, seperti melarang untuk menyekutukan Tuhan karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang zalim. Gambaran ini sangat jelas bahwa rasio tidak akan bisa membuat konsep tentang Tuhan, karena rasio sendiri digunakan untuk mengawal kebenaran konsep ketuhanan bukan pada tingkat mengkonsep Tuhan.

Realita keimanan dapat terlihat dari kepatuhan manusia yang muncul dari salah satu perintahnya yakni ibadah salat (Rahmat 2003), sama seperti manusia yang wajib untuk beramal saleh, berbuat baik kepada orang tua, Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta tidak angkuh dan menyombongkan diri. Semua itu merupakan wujud dari cara penanaman pendidikan karakter Luqman kepada anak-anaknya, yang mana patut dijadikan sebagai pondasi dalam upaya mencetak generasi yang berakhaqul kaeimah. Ajaran-ajaran etika baik lebih menekankan secara horizontal dari pada vertikal, secara manusawi ukuran kebaikan manusia berada dalam tingkah laku sesama manusia, maka dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan

karakter erat dengan lingkungan kita yang menjadi objek kehidupan dunia yang harus dipahami. Maka secara tidak langsung kurikulum pendidikan karakter tidak hanya pada aspek Ubudiyah saja namun harus menerima aspek keilmuan sosial dan ilmu alam.

Proses pembentukan karakter diibaratkan seperti melatih seseorang menjadi binaragawan yang memerlukan latihan pada otot, dilatih secara terus menerus agar menjadi seseorang yang kuat, sama halnya dengan pendidikan karakter jika tidak dibiasakan maka anak akan berpotensi melakukan kejahatan, kurang baik dalam berinteraksi serta kurang mampu dalam mengontrol dirinya. Maka sudah sangat jelas proses penanaman pendidikan karakter Luqman kepada anak-anaknya mencangkup pendidikan yang bermuatan Syariah, akhlak dan keimanan dengan menggunakan metode mauidzoh, peringatan-peringatan dan nasihat yang baik dalam menyampaikan materi. Tujuan Luqman tidak lain tidak bukan hanya untuk membentuk anak-anaknya memiliki nilai keimanan yang utuh dan menjadi insan kamil bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Nilai-nilai karakter dalam Surah Luqman Ayat 12-19 ada beberapa nilai yakni a) Karakter syukur kepada Allah, b) Karakter Iman kepada Allah, c) karakter patuh dan berbakti kepada orang tua, d) karakter berbuat kebaikan e) karakter ibadah f) karakter sosial. Sedangkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2013 terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mana dapat diambil kesesuaian dengan Surah Luqman Ayat 12-15

yakni: a) religius, b) komunikatif, c) tanggung jawab. Ayat 16-19 yakni: a) religius b) jujur c) disiplin, d) kerja keras e) mandiri.

2. Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dapat disimpulkan sebagai berikut: a) pertama-tama Luqman merumuskan tujuan pendidikan yang mana termuat dalam Surah Luqman yakni berupaya untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil dan yang kaya dengan nilai-nilai karakter baik yang mana bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. b) materi yang dirumuskan Luqman yakni tentang materi keimanan, akidah dan akhlak. Sedangkan metode yang digunakan Luqman yakni dengan metode nasihat, teladan, anjuran, ancaman atau larangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainissyifa, Hilda. 2017. "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8(1):1–26.
- Arif, Mohammad. 2021. "Generasi Millennial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara."
- At-Tamimy, Muhammad Fikri. 2016. "Konsep parenting dalam Surah Luqman dan implementasinya: Studi kasus pada pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin Banjarmasin."
- Aziz, Abd. 2019. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(3):466–89.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. 2017. "Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6(2):203–13.
- Muchtar, Hartati. 2010. "Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan." *Jurnal Pendidikan Penabur* 14(9):68–76.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, dan Nur Khosiah. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6(1):52–61.

- Novadila, Abidah Tika. 2013. "Pendidikan karakter dalam perspektif islam."
- Prasetiawati, Eka. 2017. "Konsep pendidikan anak menurut al-qur'an perspektif muhammad quraish shihab." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1):116–31.
- Pulungan, Enny Nazrah. 2018. "Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Raudhah* 6(1).
- Rahmah, Rizqi Aulia, dan Very Julianto. 2019. "Pelatihan Syukur Al-Ghazali untuk Menurunkan Tingkat Stres pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta." *AN-NAFS* 13(2):63–75.
- Rahmat, M. Imdadun. 2003. *Islam pribumi: mendialogkan agama, membaca realitas*. Erlangga.
- Sa'diyah, Halimatus, dan Sri Nurhayati. 2019. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):175–88.
- Supartini, Mimik. 2016. "Pengaruh penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 10(2):277–93.
- Sutikno, Sutikno. 2013. "Pola pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1(2):287–302.